

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pencak silat merupakan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sejak zaman nenek moyang Bangsa Indonesia dan diwariskan kepada anak cucu melalui proses panjang secara turun-temurun. Pencak silat mengandung banyak sekali nilai-nilai budaya, tradisi atau adat yang sakral di dalamnya. Pada zaman kerajaan tempo dahulu, pencak silat merupakan alat bela diri yang ampuh bagi nenek moyang bangsa Indonesia untuk melawan tentara musuh guna membela diri dan mempertahankan kedaulatan kerajaan. Gerakan-gerakan pada pencak silat mulanya adalah dengan menirukan gerakan binatang yang ada di alam sekitarnya, seperti gerakan kera, harimau, ular, atau burung elang. Asal mula ilmu bela diri di nusantara ini kemungkinan juga berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia dalam berburu dan berperang dengan menggunakan parang, perisai, dan tombak. Masing-masing daerah di Indonesia memiliki seni pencak silat kekhasnya, termasuk Kota Madiun yang menurut Nurlaili (2020) merupakan kota yang memiliki banyak aliran ilmu bela diri, namun hanya 11 diantaranya terdaftar di Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI).

Berbagai konflik antar anggota perguruan pencak silat tersebut, menurut R. Gustiana (2013) disebabkan oleh dua, yaitu faktor ekstern dan faktor intern. Faktor Ekstern: Faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat di luar perguruan pencak silat, dalam hal ini mencakup kondisi lingkungan dan sosial. Faktor lingkungan dan sosial ini terkait dengan pecahnya konflik antar kedua perguruan tersebut yang menurut Ishomuddin (2012) kerap terjadi pada tanggal 1 Muharram atau yang biasa disebut 1 Suro. Peluang untuk konflik terbuka karena pada tanggal tersebut semua anggota dari kedua perguruan berkumpul jadi satu. Kerumunan yang memiliki sejarah permusuhan tersebut akan dengan mudah tersulut konflik.

Pelaku yang terlibat dalam aksi bentrokan ada yang dari muda, sampai anak-anak. Kebanyakan pelaku yang terlibat dari bentrokan tersebut adalah kaum muda. Bentrokan terjadi malam ini di kawasan Jalan Raya Trunojoyo, Kota Madiun. Nampak iring-iringan sepeda motor meraung-raung, lantas terdengar bunyi

teriakan-teriakan orang tawuran dan lemparan batu ke arah tugu salah satu milik perguruan silat. Dampak yang diakibatkan dari konvoi dan iring-iringan yang berujung pelemparan batu, banyak anak kecil dan orang tua yang berhamburan kocar-kacir demi menghindari hujan batu. Setidaknya banyak dari orang-orang yang tidak tau persoalan konflik antar perguruan menjadi korban pelemparan batu.

Faktor berikutnya yang melatarbelakangi seringnya terjadi konflik antar anggota kedua perguruan SH menurut R. Gustiana (2013) adalah faktor intern. Faktor intern yaitu faktor yang terdapat di dalam perguruan pencak silat, hal ini mencakup dari anggota perguruan pencak silat tersebut, seperti anggota yang tidak memahami dan mengamalkan ajaran perguruan SH, dan belum mampu untuk mengendalikan emosi.

Kemampuan mengendalikan emosi bukanlah hal yang mudah, terutama bagi remaja. Artikel yang ditulis oleh Taufik (2020) memperlihatkan bahwa pelaku kerusuhan pada tanggal 1 Suro yang melibatkan kedua perguruan SH adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemampuan mengendalikan emosi bukanlah hal yang mudah, terutama Video bagi remaja. Artikel yang ditulis oleh Taufik (2020) memperlihatkan bahwa pelaku kerusuhan pada tanggal 1 Suro yang melibatkan kedua perguruan SH adalah para muda-mudi. Mencekam! Bentrok Antar Perguruan Silat di Madiun Bikin Geram Netizen. (Muhammad Taufiq) Jatim.Suara.com (Online). Diakses tanggal 20 september 2020,

<https://jatim.suara.com/read/2020/09/20/232439/mencekam-video-bentrok-antar-perguruan-silat-di-madiun-bikin-geram-netizen>

Perilaku pemuda-pemudi tersebut termasuk pada perilaku agresif, seperti halnya dijelaskan oleh Medinus dan Johnson (dalam Fajriansyah, 2012) yang menyebutkan empat bentuk perilaku agresi, yaitu: a). Menyerang secara fisik, yang termasuk di dalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, dan merampas; b). Menyerang suatu objek, yang dimaksudkan di sini adalah menyerang benda mati atau binatang; c). Secara verbal atau simbolis, yang termasuk didalamnya adalah mengancam secara verbal, memburukburukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut, dan d). Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain.

Perilaku agresif ini cenderung dilakukan oleh remaja karena menurut Santrock (2007), remaja cenderung jarang memperhatikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap tindakannya. Remaja cenderung lebih agresif, emosi tidak stabil, dan tidak mampu mengontrol keinginannya. Pada masa pubertas atau dewasa, remaja banyak dihadapkan pada pengaruh eksternal yang membuat mereka terpengaruh oleh lingkungan. Hal ini mengakibatkan remaja tidak mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan yang selalu berubah, yang akan melakukan perilaku maladaptif, seperti perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

Menurut Taylor (2012), remaja yang berlatih pencak silat, olahraga bela diri, terbiasa melihat bagaimana orang lain bertanding baik di sesi maupun kejuaraan. Agresi dapat dibentuk melalui pembelajaran yaitu imitasi dan penguatan. Oleh karena itu, perilaku agresif dapat dilatih dengan mengamati perilaku bertarung agresif selama sesi latihan dan kejuaraan. Agresi ini dapat dianggap sebagai agresi instrumental. Menurut Moyer (dalam Koeswara, 1988), agresi instrumental adalah agresi yang dipelajari, diperkuat (diintensifkan) dan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal yang sama dijelaskan oleh Wong (2008) bahwa pada masa remaja terjadi peningkatan kehidupan emosional, dimana remaja sangat sensitif dan mudah tersinggung. Ketika stres hadir, remaja cenderung bereaksi secara emosional. Tanpa kematangan emosi, remaja cenderung cemas dan merasa tertekan. Perilaku yang sering muncul adalah agresif, mudah tersinggung, keras kepala, suka bertengkar, suka berkelahi, mengganggu ketenangan orang lain dan masyarakat. Thalib (2010) menjelaskan bahwa akhir-akhir ini perilaku agresif cenderung semakin meningkat terutama di kalangan siswa yang sering terlibat dalam berbagai bentuk kerusuhan, perkelahian, demonstrasi dan tindakan kekerasan lainnya yang menunjukkan semakin meningkatnya perilaku agresif siswa. Pelaku kerusuhan yang masih remaja tersebut bukanlah hal yang mengherankan karena menurut Angraeni (2011), terdapat sekitar 5-10 % anak usia sekolah berperilaku agresif. Kurniadarmi (2005) menjelaskan bahwa melalui berbagai penelitian dan pemberitaan surat kabar di Indonesia antara tahun 2002-2005 menunjukkan bahwa pada umumnya perilaku agresif terjadi di kalangan

siswa, khususnya di kalangan siswa SMA. Siswa SMA ini berusia sekitar 15 hingga 18 tahun, yang menurut Hurlock (2004) termasuk dalam kategori remaja.

Dalam kasus-kasus kriminalitas yang melibatkan Anggota Pencak Silat di Kota Madiun, pelakunya banyak dilakukan oleh remaja. Remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan untuk melakukan perilaku agresif. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009), penyebab umum dari perilaku agresif adalah ketika seseorang mengalami keadaan emosional tertentu, yang sering disebut dengan kemarahan. Perasaan marah terus berlanjut hingga keinginan untuk mengekspresikan diri dalam bentuk dan objek tertentu. Sedangkan faktor penyebab terjadinya perilaku agresif pada remaja menurut Kartono (2011) adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut antara lain frustrasi, gangguan pengamatan dan reaksi pada masa remaja, gangguan berpikir dan perasaan, atau gangguan emosional pada masa remaja. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan.

Perilaku agresif yang disebabkan oleh faktor sosial yang dipengaruhi oleh beberapa hal, termasuk provokasi langsung. Menurut Harris (dalam Baron dan Branscombe, 2012), provokasi langsung yang paling berpengaruh terhadap perilaku agresif adalah ketika orang lain mempermalukan seseorang dengan ekspresi arogansi atau keterasingan. Provokasi memang rentan terjadi saat kedua perguruan SH menggelar acara tiap tanggal 1 *suro*, karena pada saat itu semua anggota perguruan SH tumpah ruah di makam sesepuh untuk *nyekar*. Gustiana (2013) mengatakan bahwa dalam acara 1 *suro* tersebut sering terjadinya gesekan antar kedua kubu anggota dari kedua belah pihak yang saling menghina yang dapat menyulut emosi sehingga berujung perkelahian yang tak terhindarkan.

Sedangkan menurut Taylor (2012), agresi dapat dibentuk melalui proses belajar yaitu imitasi dan penguatan (*reinforcement*). Oleh karena itu, perilaku agresif dapat dilatih dengan mengamati perilaku agresif dalam pertempuran selama sesi latihan dan sesi kejuaraan. Faktor selanjutnya yang membentuk agresifitas menurut Baron dan Branscombe (2012) adalah budaya (*cultural*). Ishomuddin (2012) menjelaskan bahwa kedua perguruan SH di Madiun memiliki budaya berkumpul pada beberapa kegiatan, misalnya *halal bi halal*, *nyekar*, *sah-sahan*, dan

suran agung. Gelud atau kerusuhan selalu mewarnai acara-acara tersebut, sehingga dianggap telah menjadi kebiasaan atau sudah membudaya.

Penyebab seringnya terjadi perkelahian dan kerusuhan yang melibatkan anggota kedua perguruan menurut Gustiana (2013) adalah faktor intern, salah satunya adalah rasa fanatisme anggota yang berlebihan terhadap perguruan pencak silat. Hal tersebut didukung oleh pendapat Ancok dan Suroso (2011) yang menjelaskan bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh anggota pencak silat biasanya didorong oleh fanatisme. Hal ini seringkali berbuah pertikaian dan perkelahian, fanatisme juga dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku kelompok yang menimbulkan perilaku agresif. Patriot (2001) juga menjelaskan bahwa kefanatikan dipandang sebagai penyebab meningkatnya perilaku kelompok, seringkali mengarah pada perilaku agresif. Individu yang intoleran cenderung kurang memperhatikan kesadaran, sehingga perilakunya seringkali kurang terkontrol dan tidak rasional.

Ancok dan Suroso (2011) menjelaskan bahwa perilaku agresif anggota pencak silat seringkali dilatarbelakangi oleh fanatisme. Hal ini sering menyebabkan perkelahian dan perkelahian, dan fanatisme juga dipandang sebagai penguat perilaku kelompok yang mengarah pada perilaku agresif. Fanatisme dianggap bertanggung jawab atas penguatan perilaku kelompok yang sering mengarah pada perilaku agresif. Individu yang intoleran cenderung kurang memperhatikan kesadaran, sehingga perilakunya seringkali kurang terkontrol dan tidak rasional.

Berdasarkan pendapat di atas, fanatisme dapat mengarah pada perilaku agresif, sekaligus memperkuat status individu yang menjalani perilaku yang dipersonalisasi untuk membuat perilakunya semakin tidak terkendali. Jadi, fanatisme adalah kepercayaan seseorang yang terlalu kuat dan tidak menggunakan akal untuk menolak gagasan lain dan bertujuan mengejar sesuatu. Fanatisme dapat diukur dengan antusiasme dan ekspresi yang mendukung, seperti ekspresi wajah, atribut yang beragam (kaus, selendang, dan celana panjang).

Chaplin (2009) menjelaskan bahwa kata fanatik itu sendiri berakhiran *-isme* yang berarti paham. Fanatisme didefinisikan oleh Chung (dalam Jannah, 2014) sebagai pengabdian khusus seseorang terhadap suatu objek, di mana pengabdian tersebut mencakup gairah, keintiman, dan pengabdian yang luar biasa. Patriot

(2001) menjelaskan bahwa tindakan fanatik adalah antusiasme terhadap pendapat tertentu yang diungkapkan dengan intensitas emosi dan sifatnya ekstrem. Fanatisme juga berarti semangat mengajarkan suatu tujuan tertentu, disertai dengan manifestasi emosi yang sangat kuat tanpa dasar rasional yang cukup objektif dan dapat diterima. Fanatisme dengan bahasan lain juga bisa dikatakan dengan “sangat menyukai sesuatu”.

Fanatisme anggota perguruan pencak silat menurut Slamet (dalam Achmalia, 2007) adalah karena para pendekar akan selalu membela dan menjaga sekaligus menjunjung nama baik persaudaraannya dimanapun mereka (para pendekar) berada. Disebutkan pula bahwa para pendekar tersebut berani mati jika ada yang merendahkan dan menginjak-injak (menodai) nama persaudaraannya. Fanatisme anggota perguruan pencak silat bisa jadi juga terbentuk dari sumpah yang harus dipegang teguh oleh tiap anggota perguruan seperti yang ditulis Kiswanto (2015) bahwa ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang ksatria perguruan pencak silat agar dikatakan loyal, mencintai, dan bangga terhadap perguruan. Sumpah yang harus dipatuhi oleh seorang anggota perguruan SH yang sudah ada dalam mandat atau warisan dan harus dipatuhi setiap warganya untuk menjadi ke-SH an nya

Hampir semua perguruan pencak silat dan jika sudah memiliki gelar pendekar, maka dia akan menggunakan kekuatan dan teknik yang telah dipelajari untuk digunakan untuk bertarung jika hak dan harga diri sebagai seorang ksatria telah diinjak-injak oleh siapa pun, bahkan perguruan silat manapun. Jika itu masalahnya, kepercayaan pertempuran ksatria tidak akan lagi dijunjung tinggi oleh para leluhur. Mereka juga bermain rajam, mengumpulkan, dan menggunakan senjata berbilah. Tindakan yang berlebihan, ilegal, agresif dan fanatik ini seringkali berujung pada kematian.

Menurut Slamet (2007), fanatisme adalah salah satu perasaan cinta dan memiliki terhadap masyarakat pada daerah yang dia yakini dan telah memberikan kontribusi yang besar dalam hidupnya. Fanatisme adalah bentuk nasionalisme yang berpikiran sempit. Seperti halnya para pendekar pencak silat, mereka akan selalu membela dan menjunjung tinggi nama baik persaudaraan dimanapun mereka berada. Sampai mereka berani mati jika ada yang menghina dan menginjak-injak

nama saudaranya organisasinya. Mereka hanya ingin kelompok atau organisasi perguruan mereka tidak dipermalukan dan diinjak-injak harga diri organisasi perguruan mereka sebagai seorang pendekar.

Mubarok (2010) menjelaskan bahwa fanatisme adalah suatu pendapat atau pemahaman yang dianut oleh suatu kelompok yang tidak dapat diganggu gugat dengan keyakinannya. Tindakan fanatisme seringkali tidak rasional, sehingga sulit untuk menggunakan argument rasional susah digunakan untuk memperbaikinya. Fanatisme dapat diartikan sebagai prientasi yang sentiment yang dapat mempengaruhi seseorang untuk: (1) melakukan sesuatu, mengambil sesuatu atau memberikan sesuatu. (2) Memikirkan dan memutuskan sesuatu; (3) Mempresesikan dan memahami sesuatu; dan (4) Merasakan sesuatu.

Sedangkan menurut Marima (2011) menyebutkan bahwa fanatisme adalah suatu kajian luas yang dapat dilihat dari berbagai kasus dan aspek yang berbeda, ketika seseorang menyukai sesuatu objek atau subjek, semuanya baik-baik saja jika perilaku-perilaku memuja tersebut dilakukan. Masalah dengan kefanatikan adalah bahwa ketika perilaku tersebut telah berkembang menjadi perilaku yang dapat menyakiti atau membahayakan orang lain. Kefanatikan yang ditunjukkan oleh para penggemar seringkali mengacu pada perilaku negatif lainnya seperti perilaku agresif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang melatarbelakngi para anggota perguruan silat menjadi fanatik adalah karena kecintaan mereka yang berlebihan terhadap ideology kelompok yang mereka anut. Fanatisme terjadi salah satu faktornya adalah memperlakukan kelompok atau organisasi tertentu sebagai sebuah ideology tertentu yang mempunyai kegairah dan semangat berlebihan yang tidak didasarkan pada akal sehat tetapi pada emosi yang tidak dapat terkendali.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena kerusuhan dan tawuran yang sering dilakukan oleh anggota perguruan silat, terutama pada anggota perguruan yang masih berusia remaja, tentunya akan menimbulkan suatu masalah sosial yang patut kita cermati. Adapun yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh antara fanatisme terhadap perilaku agresif pada remaja anggota perguruan pencak silat di kota Madiun?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan anggota remaja anggota pencak silat menjadi fanatisme dan berperilaku agresif?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh fanatisme dan perilaku agresif yang telah dilakukan oleh reamaja anggota perguruan silat tersebut.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan fanatisme dan perilaku agresif pada reamaja anggota perguruan pencak silat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan pada Remaja dan Psikologi sosial yaitu untuk menambah pengetahuan tumbuh kembang emosi pada remaja. Adapun manfaat lain yang ingin diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, sedikit memberikan sumbangan teoritis bagi perkembangan ilmu Psikologi, Khususnya Psikologi Sosial.
2. Diharapkan penelitian ini berguna sebagai masukan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.
3. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang fenomena sosial dalam suatu perguruan pencak silat yang didalamnya melibatkan banyak anggota.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara umum manfaat penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pribadi, jurusan atau program studi dalam bentuk pengembangan khasanah keilmuan, serta masyarakat luas termasuk obyek kajian yang diteliti. Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai referensi untuk masyarakat dan Anggota dan Calon Anggota perguruan pencak silat di kota Madiun agar bersikap realistis dan tidak terlalu berlebihan dalam memberikan dukungan pada Perguruannya.

2. Sebagai masukan kepada Remaja yang mengikuti dan menjadi Anggota dan Calon Anggota Perguruan pencak silat untuk lebih suportif dalam memberikan dukungan.
3. Tidak membangkitkan rasa fanatisme yang berlebihan pada anggotanya dan tidak memprovokasi untuk bertindak agresif.

